

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain.¹

B. Metode *Inquiry*

1. Pengertian Metode *Inquiry*

Inquiry berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain *inquiry* adalah proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), cet. 7, hal. 126-127

untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis.²

Inquiry yang bisa diartikan dengan menemukan , pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.³

2. Tujuan Metode *Inquiry*

Pada prinsipnya tujuan metode *inquiry* untuk membantu peserta didik bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memenuhi keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry* bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.⁴

3. Ciri-Ciri Metode *Inquiry*

Ada beberapa hal yang menjadi ciri metode *inquiry*. Ciri-ciri metode *inquiry* dapat disebutkan sebagai berikut:⁵

a) Metode *inquiry* menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Metode *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan.

² Sofyan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hal. 85

³ Suwama, et. all., *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 122

⁴ Sidiq Ngurawan & Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung :STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 114

⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,, hal. 154-155

- b) Seluruh aktifitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator peserta didik.
- c) Dalam pembelajaran yang menerapkan metode *inquiry* peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi, karena dalam pelaksanaannya peserta didik didorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya, dan peserta didik dituntut untuk aktif mencari dan meneliti sendiri pemecahan masalah, mencari sumber sendiri, dan peserta didik belajar bersama kelompok. Diharapkan juga peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang banyak dianjurkan, khususnya untuk mata pelajaran IPA. Roestiyah mengemukakan, adapun metode *inquiry* ini memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c) Mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka.
- d) Mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
- i) Peserta didik dapat menghindari cara-cara belajar tradisional.
- j) Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.⁶

Selain keunggulan diatas ada pula keunggulan dari metode *inquiry* yaitu sebagai berikut:

- a) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.

⁶ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar, Teknik Penyajian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 76-77

- b) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.⁷

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain, seperti halnya metode *inquiry*. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik kemampuan maupun tata caranya.

Disamping memiliki keunggulan, metode *inquiry* juga mempunyai kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) Jika *inquiry* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan keberhasilan peserta didik.

⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hal. 206

- b) *Inquiry* sulit dalam merencanakan pembelajaran, oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka *inquiry* akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.⁸

Dari kelemahan metode *inquiry* diatas, untuk mengatasi dan meminimalisir kelemahan tersebut, sebagai guru harus dapat mendesain pembelajaran agar lebih menarik peserta didik dan memotivasi peserta didik yang kurang aktif agar lebih aktif dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Karena metode *inquiry* merupakan metode yang dianggap cukup ampuh untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang

⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal 207

mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁹

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁰ Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).¹¹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian.¹²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 45

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

¹² Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka), hal. 890

pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.¹³

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.¹⁴

D. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian IPA

Sains berasal dari bahasa asing "*science*". Adapun *science* sendiri berasal dari kata "*scientia*". Kata *science* sebenarnya semula berarti ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu pengetahuan alam (*natural science*). Lama kelamaan kata "*science*" atau sains dimaksudkan untuk menyebut "*natural science*" atau ilmu pengetahuan alam.¹⁵

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan

¹³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

¹⁴ Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal.3

¹⁵ Emz Zul Fajri & Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diva Publisher), hal. 670

pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmiah. Setiap peserta didik diajak untuk mengenal dirinya sendiri, lingkungan, alam semesta, dan teknologi yang akan membawanya kepada sebuah pemahaman tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).¹⁶

2. Ruang lingkup pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajran IPA di SD mencakup dua dasar, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta penerapannya. Ruang lingkup pembelajaran IPA merupakan batasan materi IPA yang akan disajikan oleh guru kepada peserta didik. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dengan kata lain IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam, dan segala isinya. Karena IPA mempelajari tentang alam, maka ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.¹⁷

¹⁶ Elin Lisnawati, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning* dalam <http://repository.upi.edu>. Diakses pada 31 Desember 2015

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal.112

Dari ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa materi IPA di SD/MI merupakan pengetahuan alam yang masih dasar dan ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu sebaiknya dalam proses pembelajaran IPA dilakukan secara langsung dengan melibatkan peserta didik, diharapkan agar peserta didik lebih aktif dan dapat memperoleh pengetahuannya sendiri.

3. Materi IPA tentang Gerak Benda

Di kelas I dan II, peserta didik sudah dikenalkan tentang berbagai gerak benda. Gerak adalah perpindahan tempat atau kedudukan. Gerak merupakan ciri makhluk hidup, semua makhluk hidup pasti akan bergerak. Benda yang tidak hidup memang tidak dapat bergerak sendiri. Akan tetapi karena menerima pengaruh dari luar, bendapun menjadi bergerak misalnya bola yang menggelinding dan memantul ke tembok. Benda dapat bergerak karena ada tenaga yang menggerakkannya.¹⁸

Beberapa jenis gerak benda antara lain yaitu berputar, menggelinding, jatuh, memantul, dan mengalir. Gerak benda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berat benda, luas permukaan benda, bentuk permukaan benda, dan bentuk permukaan lintasan.

Gerak benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya:

- a) Roda berputar yang dapat dimanfaatkan oleh semua manusia untuk mempermudah pekerjaannya. Seperti roda yang digunakan pada alat transportasi sepeda, motor, dan mobil.

¹⁸ Priyono, *Ilmu Pengetahuan Alam 3 untuk SD dan MI kelas III*. (Surabaya: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 105-106

- b) Air mengalir dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk olahraga air seperti selancar dan arung jeram, dan juga dapat digunakan untuk membangkitkan listrik (PLTA)¹⁹

E. Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Dalam proses belajar mengajar penting bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru adalah metode *inquiry*. Peserta didik akan lebih tertarik dan lebih aktif, karena metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar peserta didik secara alamiah dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata.

IPA merupakan kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas oleh gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.²⁰

Mengingat luasnya kawasan kajian IPA berdasar ragam objek, ragam tingkat organisasi, dan ragam tema persoalannya, maka dalam penerapan pembelajaran peserta didik untuk menguasai IPA bukan pada banyaknya konsep yang harus dihafal, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik berlatih menemukan konsep-konsep IPA melalui metode ilmiah dan sikap

¹⁹ Haryanto, *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas III*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 98-103

²⁰ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar Prespektif Islam dan Barat*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 19

ilmiah. Selain itu, pesert didik diharapkan dapat melakukan kerja ilmiah, termasuk dalam hal meningkatkan kreatifitas dan mengapresiasi nilai-nilai.²¹

Mata pelajaran IPA pada materi gerak benda merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas III semester 2. Dalam pembelajaran ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan metode *inquiry*. Materi gerak benda merupakan materi yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan menerapkan metode *inquiry* diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Implementasi metode *inquiry* pada pembelajaran IPA, guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan media terlebih dahulu. Dalam pembelajaran di kelas peserta didik bertindak sebagai subjek yang bertindak aktif. Dalam proses belajar dilakukan dengan pengamatan atau eksperimen, namun bisa juga dilakukan dengan menemukan jawaban dari soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam menerapkan metode *inquiry* saat belajar peserta didik tidak secara langsung menerima materi yang disampaikan guru, tetapi melalui proses mencari dan menemukan sendiri.

Pembelajaran materi gerak benda dengan menerapkan metode *inquiry* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA

Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Bersambung

²¹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 217

Lanjutan tabel 2.1

Guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman yang telah dimiliki terkait gerak benda.	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan dan menyampaikan pendapatnya terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru.
Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.	Peserta didik berkelompok sesuai pembagian kelompok.
Guru membagikan lembar kerja kelompok atau lembar observasi dan media yang digunakan dalam proses pengamatan.	Peserta didik dalam kelompok menerima lembar kerja dan alat-alat untuk melakukan percobaan.
Guru meminta kelompok untuk berdiskusi, melakukan hipotesis, kemudian melakukan percobaan yang kemudian hasilnya di tulis pada lembar observasi.	Peserta didik melakukan percobaan dengan sangat antusias dan membuat laporan kelompok dengan mengerjakan lembar kerja kelompok.
Guru meminta setiap kelompok untuk maju ke depan dengan menyajikan hasil observasinya atau hasil temuannya ke depan kelas.	Peserta didik menyajikan hasil kerja kelompok dengan mempresentasikannya ke depan kelas.
Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil penemuan atau hasil observasi.	Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dicapai.

F. Penelitian Terdahulu

Metode *inquiry* telah mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar pada beberapa mata pelajaran, khususnya IPA. Hal ini terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Khanifatul Anizar dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *inquiry* memberikan banyak kontribusi diantaranya siswa menjadi terlatih untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya sehingga peserta didik semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan peserta didik

terlatih bekerjasama dalam kelompok serta dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya. Hal tersebut dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,5 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 85,63 dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 13,13.

2. Saadatur Rofiqoh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi bumi dan alam semesta meningkat setelah penerapan metode *inquiry*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan, yaitu nilai rata-rata pre-test 61,9. Pada siklus I prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan, nilainya 73,8 ini menunjukkan hampir mendekati nilai ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus ke II prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang baik dan sudah mencapai kriteria ketuntasan, yaitu nilai rata-ratanya menunjukkan angka 79,4. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V di MI Assafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar.
3. Melinda Olifia Sahara dengan judul penelitian “Penggunaan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan Sifat-Sifat Cahaya pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Temayang Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban” menyimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN Temayang Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata *pre test* siswa dalam satu kelas awalnya rendah yaitu 52,5 tetapi nilai *post test* siswa setelah diterapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran meningkat menjadi 88,27.

4. Dwi Kurniaturohima dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMP Shalahuddin Malang” menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* terbukti adanya peningkatan keaktifan siswa baik individu maupun kelompok dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan individu yaitu mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan serta meningkatkan keaktifan belajar kelompok yaitu kreatifitas untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam menyelesaikan tugas, kerjasama kelompok serta hasil kerja kelompok yang harus diselesaikan. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seluruh siswa.
5. Romy Musta'idah dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Energi Panas Siswa Kelas IV di MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar

Tahun Ajaran 2012/2013”. Menyimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* diketahui dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terbukti dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 60,68 (*pre test*), meningkat menjadi 77,80 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 86,84 (*post test* siklus II).

6. Yuni Andriana dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”. Menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* pada mata pelajaran Matematika materi luas trapesium dan luas layang-layang pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I nilai rata-rata siswa 68,18 dan pada siklus II meningkat menjadi 90,91.
7. Jean Ayu Mandhagi dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar pelajaran sains siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *inquiry*. Metode *inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada *pre test* adalah 59,6 pada tes akhir siklus pertama nilainya meningkat menjadi 74,5. Nilai hasil belajar ini tingakt keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada *pre test* adalah 35%, pada siklus I siswa tuntas 82,1% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,7%.

Dari ketujuh uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Khanifatul Anizar: “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama 2. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda
Saadatur Rofiqoh: “Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama

Bersambung

Lanjutan Tabel 2.1

Melinda Olifia Sahara: “Penggunaan Metode <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Sifat-Sifat Cahaya pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Temayang Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama
Dwi Kurniaturohima: “Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMP Shalahuddin Malang”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian tidak sama 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda
Romy Musta'idah: “Penerapan Metode <i>Inquiry</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Pokok Bahasan Energi Panas Siswa Kelas IV di MI Darussalam Pikatan II Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2012/2013”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian tidak sama 2. Materi penelitian tidak sama
Yuni Andriana: “Penerapan Metode Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian tidak sama 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama
Jean Ayu Mandhagi: “Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik 3. Mata pelajaran yang diteliti sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian tidak sama 2. Materi penelitian berbeda

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada

penelitian ini adalah terletak pada penerapan metode *inquiry* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPA serta tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode *inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

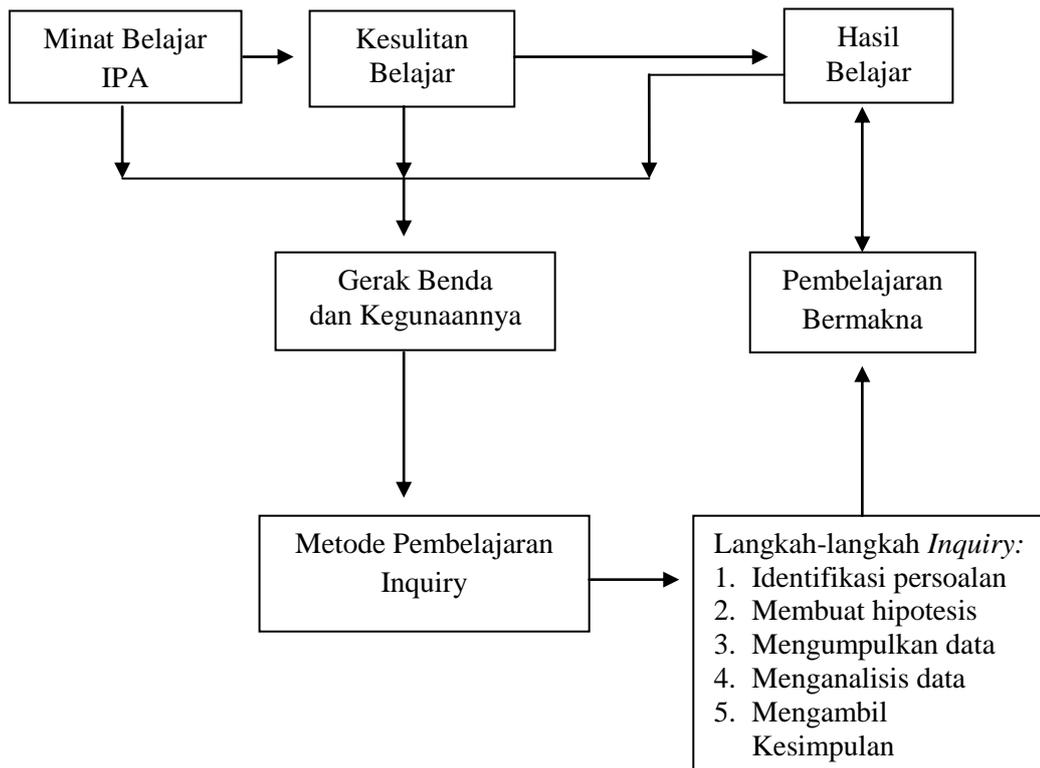
Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan pemahaman hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti tidak ragu dalam menggunakan metode *inquiry* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui gambar agar lebih jelas.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Bermula dari minat belajar IPA yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit dan bersifat abstrak, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru dan menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik yang rendah pula. Tidak jarang diantara peserta didik kelas III SDI Miftahul Huda untuk memahami materi gerak benda ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan metode pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu metode pembelajaran *inquiry*.

Inquiry yang artinya penyelidikan, metode *inquiry* juga dikenal dengan metode untuk memecahkan masalah. Kunci dari metode *inquiry* adalah peserta didik menemukan sendiri konsep atau fakta-fakta yang telah ia amati, pembelajaran yang dilakukan disini berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu metode *inquiry* adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran IPA, karena metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan yang terakhir mengambil kesimpulan. Peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik yang lebih terhadap pelajaran IPA dan hasil belajarpun akan meningkat.